

SKRIPSI

**PERSEPSI PESERTA DIDIK DAN GURU TERHADAP
PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA
NEGERI 1 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Hima Nuralifah
NIM: 21.0401.0004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu unsur terpenting untuk membangun generasi muda masa depan bangsa. Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan tentang pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang santun dan berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Dengan menjalankan proses pendidikan yang tertata, terarah, intensif, efektif, dan efisien setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya guna menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.(Gusnandy Gusnandy et al., 2023)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Pendidikan Menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.(UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2017)

Pendidikan mempunyai peran yang strategis karena pendidikan adalah kunci dari kesuksesan sebuah bangsa. Sebagai upaya menjalankan pasal 31 UUD 1945, pemerintah Indonesia dari waktu ke waktu melakukan pembaharuan

komponen sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang berkaitan secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.(Hidayat, R., & Patras, 2013)

Kurikulum adalah alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menentukan arah pendidikan, dan menjadi acuan untuk memajukan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang tepat akan tercermin dalam pelaksanaan kurikulum yang diterapkan karena kurikulum dianggap sebagai inti pendidikan yang menentukan arah dan pedoman proses pendidikan. Menurut UU No.20 tahun 2003:"Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan".(Mayasari et al., 2023)

Implementasi kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan dalam sejarah pendidikan dari tahun 1945 sampai tahun 2020 di antaranya yaitu kurikulum rentjana pelajaran 1947 (kurikulum 1947), rencana pelajaran terurai 1952 (kurikulum 1952), rentjana pendidikan 1964 (kurikulum 1964), kurikulum 1968, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999, kurikulum berbasis kompetensi (KBK 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP 2006) dan kurikulum 2013 (K- 13).(Gusnandy Gusnandy et al., 2023) Perubahan kurikulum menunjukkan adaptasi kurikulum di Indonesia terhadap perkembangan zaman untuk menangani masalah pendidikan bangsa. Dengan bertambahnya kebutuhan hidup, beban sekolah semakin berat karena selain mencerdaskan pengetahuan peserta didik, juga

mengembangkan karakter, minat, bakat, dan kepribadian serta mengasah keterampilan peserta didik.

Kurikulum merupakan elemen krusial dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua tingkat pendidikan. Adanya kurikulum sangat penting untuk menyusun program pembelajaran sesuai dengan target yang diinginkan. Kurikulum adalah panduan yang dirancang untuk program pembelajaran, mencakup prinsip-prinsip, lingkungan, dan kebutuhan yang sesuai dengan target program pembelajaran. Salah satu bentuk penyempurnaan kurikulum terbaru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di satuan pendidikan tingkat dasar hingga menengah. Mulai dari SD, SMP, hingga SMA/SMK. Di perguruan tinggi, upaya penyempurnaan dilakukan melalui pengembangan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) sebagai bentuk komitmen Kementerian Pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. (Fahira et al., 2022)

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah agar pendidik, peserta didik, bahkan orang tua dapat merasakan suasana yang menyenangkan. Merdeka Belajar menekankan bahwa proses pendidikan harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Yang perlu ditingkatkan dalam konteks ini adalah pendidik, yang merupakan kunci keberhasilan belajar mandiri baik bagi siswa maupun pendidik itu sendiri. Merdeka belajar adalah proses di mana seorang pendidik membebaskan dirinya sendiri terlebih dahulu dalam proses pengajaran dan pembelajaran, serta memberikan suasana nyaman dan merdeka

belajar kepada siswa dalam setiap proses pengajaran yang dilakukan.(Zainuri, 2023)

Belajar melibatkan pengajaran pada peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip pedagogis, sementara teori belajar menjadi kunci keberhasilan pengajaran. Mengajar adalah proses komunikasi dua arah, pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan pembelajaran dilakukan oleh peserta didik. Proses pengajaran menciptakan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan keterampilan dan kinerja peserta didik.(Pahrudin, 2017)

Pembelajaran konvensional atau tidak inovatif dapat menimbulkan kebosanan pada siswa, oleh karena itu guru perlu mempertimbangkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini akan menuntut pendidik agar menjadi pengajar yang profesional sehingga memenuhi syarat kompetensi sebagai guru. Lebih lanjut, hampir di semua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai profesi khusus yang mengemban misi paling berharga yaitu pendidikan dan peradaban.(A. N. I. Azizah et al., 2024) Maka, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Salah satu hal yang dapat dilakukan saat ini adalah pembelajaran merdeka atau yang dikenal dengan istilah merdeka belajar.

Merdeka belajar adalah suatu kebebasan yang diberikan pada guru dan siswa dalam berinovasi serta berkreasi pada proses pembelajaran. Nadiem Makarim menjelaskan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir. Kemerdekaan berpikir dipengaruhi oleh guru, pada konsep merdeka belajar, antara guru dan siswa adalah subjek pada sistem belajar mengajar. Artinya,

pengajar bukan hanya dijadikan sebagai kunci kebenaran oleh peserta didik, tetapi guru dan peserta didik berkolaborasi beranjak untuk mencari kebenaran.(Rahmadayanti & Hartoyo, 2022)

Keberhasilan dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini tergantung pada kolaborasi antara pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Guru memegang peran penting dalam pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka karena mereka langsung melaksanakannya di dalam kelas. Dalam hal ini, peran guru sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum di sekolah. Dengan implementasi kurikulum merdeka, sekolah diharapkan dapat menciptakan lulusan yang bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kurikulum merdeka dimana sudah diterapkan di banyak sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Kota Magelang. Salah satu alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Kota Magelang karena pada saat melakukan kegiatan PPLP di SMA Negeri 1 Kota Magelang mendapati permasalahan yang dirasakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu materi yang dibahas di mata pelajaran tersebut kurang memenuhi kriteria capaian atau tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri yaitu salah satunya materi tentang fiqh ibadah tidak terlalu banyak dibahas dalam mata pelajaran tersebut.

Selain dari pada itu permasalahan yang penulis temukan adalah pada penerapan kurikulum merdeka yang sudah dijalankan banyak pro dan kontra saat pelaksanaannya di sekolah. Kurangnya kesiapan guru serta kurangnya pemahaman guru terhadap cara mengajar pada kurikulum merdeka yang

menjadikan hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang berarti dan penting untuk dibahas. Dari adanya permasalahan tersebut menimbulkan dampak yang cukup dalam proses belajar mengajar di kelas juga dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Seperti contoh dari kurangnya pemahaman guru pada kurikulum merdeka sehingga masih ada beberapa guru yang menerapkan proses pembelajaran dikelas masih menggunakan metode ceramah yang notabene dianggap membosankan bagi peserta didik.

Menurut beberapa siswa menyatakan bahwa tidak ada perbedaan saat penerapan kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya. Dikarenakan metode atau cara belajar mengajar yang digunakan oleh guru masih sama. Dengan keadaan yang demikian membuat para peserta didik menjadi merasa bosan dan menjadi tidak semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan temuan saat observasi, penulis tertarik untuk membahas permasalahan yang ditemui. Dari penjelasan di atas, penelitian ini membahas persepsi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai kurikulum merdeka. Dengan adanya permasalahan yang ditemukan oleh penulis, itu juga yang melatarbelakangi penulis dalam menyusun skripsi ini. Dengan menulis skripsi ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk masa depan dalam dunia pendidikan, terutama dalam implementasi kebijakan-kebijakan baru di sekolah. Penulis pada akhirnya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Persepsi Peserta Didik dan Guru Terhadap Kurikulum**

Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang".

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya berfokus pada Persepsi Peserta Didik dan Guru kelas XII serta tantangan yang dihadapi terkait Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana persepsi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang?
2. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang?
3. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam mengenai Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang
2. Untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Dikutip oleh Gege Agus kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri, persepsi sosial. Dikutip oleh Gege Agus dalam Leavitt pengertian persepsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pengertian secara sempit dan luas. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. (Siswandi, 2019)

Persepsi merupakan proses menginterpretasi yang dilakukan seseorang terhadap stimulus. Persepsi juga bisa didefinisikan yaitu sejenis aktivitas pengelolaan informasi yang menghubungkan seseorang dengan lingkungannya. Persepsi adalah jembatan yang menghubungkan antara manusia dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Persepsi sosial individu merupakan proses pencapaian pengetahuan dan

proses berpikir tentang orang lain, misal berdasar ciri-ciri fisik, kualitas, bahkan pada kepribadiannya.(Studi & Biologi, 2024)

Persepsi merupakan pembahasan pokok dari teori gestalt dan suatu yang dipersepsi itu merupakan suatu kebulatan, suatu unity. Teori yang berkaitan dengan persepsi ini, bermula dari pengalaman Max Wertheimer di stasiun kereta api yang disebutnya sebagai phi phenomenon, dalam pengalaman tersebut sinar yang tidak bergerak dipersepsi sebagai sinar yang bergerak. Walaupun secara objektif sinar itu tidak bergerak. Dengan demikian, dalam persepsi terdapat peran aktif dari perseptor. Artinya, setiap individu sebenarnya mempersepsi sesuatu tidak hanya bergantung pada rangsangan objektif, tetapi ada aktivitas individu yang menentukan hasil persepsinya.(Chairul, 2017)

Dari beberapa pengertian persepsi yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan cara pandang atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek, gejala, peristiwa, ataupun fenomena yang terjadi sehingga membentuk persepsi yang beragam pada setiap individu. Keberagaman persepsi tersebut bisa terjadi karena timbulnya suatu persepsi tidak tergantung pada objek saja melainkan dipengaruhi oleh aktivitas dan posisi setiap individu.

b. Syarat Persepsi

Persepsi dalam diri seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi antara stimulus dan faktor internal di dalam diri. Proses persepsi melibatkan interaksi dua arah

antara stimulus dan faktor internal dalam diri individu yang saling mempengaruhi. Beberapa syarat harus dipenuhi agar individu bisa menyadari dan mengemukakan persepsinya, antara lain:

1) Adanya Objek yang Dipersepsi

Suatu objek dapat memicu rangsangan pada alat indera. Rangsangan tersebut dapat berasal dari luar yang secara langsung mempengaruhi alat indera, atau berasal dari dalam tubuh yang langsung mempengaruhi saraf sensoris yang berperan seperti alat indera.

2) Alat Indra atau Reseptor

Alat indera atau Reseptor ialah alat untuk menerima rangsangan. Disamping itu, adapula saraf sensoris yang berperan sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3) Adanya Perhatian

Perhatian merupakan tahap awal yang perlu dilakukan sebagai persiapan untuk melakukan persepsi. Tanpa adanya perhatian, seseorang tidak akan dapat melakukan persepsi. (Wardana et al., 2018)

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi yang terjadi pada seorang individu dipengaruhi oleh tanggapan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera atau sudut pandang seorang individu pada sebuah objek. Objek yang bisa dipersepsikan sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada di

sekitar manusia. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang berbeda antara satu dengan yang lainnya adalah:

1) Faktor Eksternal

Terdiri atas intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerakan, hal-hal baru dan familiar, latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebudayaan sekitar.

2) Faktor Internal

Terdiri dari proses belajar, perasaan, sikap, kepribadian, individual, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi diri individu.

3) Selain Hal Diatas yang Penting Bagi Terbentuknya Persepsi Seseorang Adalah Informasi(Kandi et al., 2023)

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, arah jalannya pendidikan, atau gagasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam memajukan pendidikan. Kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui pelaksanaan kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan dan pedoman berlangsungnya Pendidikan.(Mayasari et al., 2023)

Menurut UU No.20 tahun (2003) “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”.(UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2017)

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan. Kurikulum dilaksanakan dalam rangka membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni.(Stai & Malang, 2021)

b. Peran Dan Fungsi Kurikulum

Hubungan antara kurikulum dan pendidikan sangat erat. Kurikulum dan pendidikan merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Kurikulum adalah panduan utama dalam proses pembelajaran. Karena itu, keberhasilan proses pendidikan dan tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan, bergantung pada kurikulum yang diterapkan. Peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lain sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan, terutama tujuan pendidikan nasional.(Wahyudin et al., 2024)

Terdapat tiga peran kurikulum yang dianggap sangat penting, yaitu:

1) Peran Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan bagi generasi muda berbagai nilai budaya yang merupakan warisan masa lalu. Melalui sekolah sebagai lembaga pendidikan, kurikulum mempunyai tugas mentransmisikan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda, yaitu para siswa. Dengan peran konservatif, kurikulum dapat berperan menjauhi berbagai pengaruh yang merusak nilai-nilai luhur, sehingga stabilitas sosial dan identitas masyarakat terjaga dengan baik. Peran ini juga menegaskan bahwa kurikulum dapat menjadi sarana penanaman nilai-nilai warisan budaya kepada generasi muda yang dianggap relevan saat ini.

2) Peran Kreatif

Dalam peran kreatif kurikulum, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, kurikulum memainkan peran kreatif. Kurikulum hendaknya memuat hal-hal baru yang kreatif sehingga dapat membantu siswa mengembangkan segala yang dimilikinya sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial yang berkembang secara dinamis

3) Peran Kritis Dan Evaluatif

Melihat kepada peran kurikulum sebelumnya yaitu konservatif, tidak semua nilai dan budaya lama harus dilestarikan. Karena itu kurikulum harus berperan sebagai pemilih, nilai dan budaya mana yang harus dipertahankan dan nilai atau budaya baru mana yang

harus dimiliki siswa. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan evaluasi apa saja yang berguna dalam kehidupan siswa. (Zahra et al., 2023)

Kurikulum juga dijadikan sebagai alat dalam suatu pendidikan yang memiliki berbagai macam fungsi dalam pendidikan yang sangat berperan penting dalam kegunaannya. Fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive Or Adaptive Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain ialah kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam lingkungannya karena lingkungan bersifat dinamis artinya dapat berubah-ubah.

2) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai penyesuain mengandung makna bahwa kurikulum adalah suatu alat pendidikan yang mampu menciptakan pribadi-pribadi yang baik yang dapat digunakan dan berintegrasi di masyarakat.

3) Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai diferensiansi merupakan sebagai sebuah alat yang memberikan suatu pelayanan dari berbagai macam perbedaan disetiap siswa yang harus dilayani dan di hargai.

4) Fungsi Persiapan (*The Propaduetic Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai suatu persiapan yang memiliki makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa ke tahap berikutnya dan juga dapat mempersiapkan diri untuk dapat hidup di dalam masyarakat, jika tidak melanjutkan pendidikan.

5) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Kurikulum berfungsi sebagai pemilihan ialah memberikan kesempatan untuk siswa dalam menentukan suatu pilihan program belajar yang di inginkan dan sesuai dengan minat bakatnya.

6) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Kurikulum sebagai diagnostik mengandung makna bahwa kurikulum merupakan alat dalam pendidikan yang mampu memahami dan mengarahkan potensi seorang siswa serta kelemahan yang ada pada dirinya. Jika sudah memahami potensi dan juga sudah mengetahui kelemahannya, maka diharapkan kepada siswa agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan memperbaiki kelemahannya tersebut (Zainuri, 2023).

c. Konsep Kurikulum

Terdapat tiga konsep mengenai kurikulum, diantaranya sebagai berikut:

1) Kurikulum Sebagai Substansi

Dalam konsep ini, kurikulum dilihat sebagai suatu perangkat atau dokumen tertulis yang berisi rencana yang ingin dicapai tentang

tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi kegiatan belajar murid di sekolah

2) Kurikulum Sebagai Sistem

Sistem kurikulum merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia beserta prosedur kerja mengenai bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.

3) Kurikulum Sebagai Bidang Studi

Fungsi kurikulum sebagai bidang studi ialah untuk mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum, mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum. Melalui studi kepustakaan dan berbagai kegiatan penelitian dan percobaan, mereka menemukan hal-hal baru yang dapat memperkaya dan memperkuat bidang studi kurikulum. (Candra Hermawan et al., 2020)

3. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka yang merupakan penyempurnaan kurikulum 2013. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, santai,

menyenangkan, tidak stres dan tidak tertekan, untuk menunjukkan bakat alami yang dimiliki. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.(Mayasari et al., 2023)

Kata merdeka pada kamus besar bahasa Indonesia mempunyai beberapa arti, yakni: Bebas, tidak terkena atau lepas dari tuntutan, tidak terikat, tidak bergantung kepada orang atau pihak tertentu, dan leluasa.(Departemen Pendidikan Nasional, 2008) Sedangkan belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang didapatkan dari pengalaman dan latihan.(Chairul, 2017) Maka dari itu, makna dari merdeka belajar adalah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki peserta didik, sehingga membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal, santai, dan menyenangkan tanpa tekanan beban diluar kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan berbagai macam pembelajaran intrakurikuler yang membuat setiap konten pembelajaran menjadi optimal. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensi. Pengembangan Kurikulum Merdeka adalah bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran saat ini. Dengan Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik

diberikan keleluasaan dengan pemilihan materi yang sederhana dan fundamental berbasis kompetensi.(Rahayuningsih & Hanif, 2024)

b. Penerapan Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengumumkan bahwa lebih dari 140,000 sekolah telah menjalankan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022-2023. Namun, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa penerapan kurikulum merdeka tidak dapat dipaksa, tetapi bergantung pada kesiapan dan situasi di sekolah. Direktur Jenderal Guru dan Dosen (Ditjen GTK) menyatakan, kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memuat pengajaran yang multiguna dimana isinya dioptimalkan agar siswa mempunyai waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat keterampilan. Guru mempunyai keluwesan untuk bisa memilah dan memilih berbagai alat pembelajaran untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan dan minat siswa.(Wahyudin et al., 2024)

Saat menerapkan kurikulum merdeka, tidak ada jurusan di tingkat SMA serta mata pelajaran pilihan. Adanya mata pelajaran pilihan nantinya akan dipilih oleh siswa di kelas XI dan XII sesuai dengan minat dan kemampuannya di bawah bimbingan seorang guru BK. Uni inkuiri juga dilakukan di kelas X. Uni inkuiri adalah pembelajaran yang membantu siswa mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan dengan menggunakan metode penelitian dari perspektif mata pelajaran yang

berbeda dari kelompok mata pelajaran alam (IPA) dan mata pelajaran sosial (IPS). (*Implementasi Kurikulum Merdeka – Dairi Merdeka Belajar*, 2024)

Berikut lima langkah teknis persiapan implementasi kurikulum merdeka sebagai berikut:

- 1) Memahami regulasi atau peraturan penerapan kurikulum merdeka
- 2) Menyiapkan dokumen pendukung seperti capaian pembelajaran, buku guru dan buku siswa sesuai fase dan mata Pelajaran masing-masing.
- 3) Menganalisis capaian pembelajaran
- 4) Menyusun perangkat ajar
- 5) Memahami prinsip asesmen atau penilaian pembelajaran kurikulum merdeka (Wahyudin et al., 2024).

c. Kelebihan Dan Kekurangan Kurikulum Merdeka

1) Kelebihan Kurikulum Merdeka

Adapun kelebihan kurikulum Merdeka sebagai berikut:

a) Lebih Sederhana dan Mendalam

Fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Belajar menjadi lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru dan menyenangkan.

b) Lebih Merdeka

Merdeka bagi Peserta didik berarti yaitu Tidak ada program khusus di SMA, dan siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat, bakat, dan cita-citanya. Merdeka bagi Guru yaitu Guru

mengajar sesuai dengan tingkat dan perkembangan siswa. Dan bagi Sekolah yang dimaksud yaitu sekolah yang berwenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan siswa.(Firdaus & Permana, 2024)

c) Lebih Relevan dan Interaktif

Pembelajaran melalui kegiatan proyek (*project based learning*) adalah berbagai dukungan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan dengan cara aktif menangani isu-isu terkini seperti lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswanya. Karakteristik (Zainuri, 2023).

d) Kelebihan Kurikulum Merdeka bagi guru ialah pada saat kegiatan belajar mengajar guru dapat melaksanakan pengajaran sesuai penilaian terhadap jenjang capaian dan perkembangan peserta didik (Almarisi, 2023).

2) Kekurangan Kurikulum Merdeka

Selain kelebihan terdapat pula kekurangan, Adapun kekurangannya sebagai berikut:

a) Dari segi implementasinya Kurikulum Merdeka masih kurang matang.

- b) Sistem pendidikan dan pengajaran yang dirancang belum terealisasi dengan baik.
- c) Kurangnya sumber daya manusia (SDM), serta sistem yang belum terstruktur (Rawi et al., 2023).

4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sulahudin & Sasongko, 2019).

Tujuan pendidikan agama Islam tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003. selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Selain itu, pendidikan agama islam sebagai sebuah program pembelajaran yang diarahkan untuk:

- a. Menjaga Akidah dan Ketakwaan Peserta Didik,
- b. Menjadi Landasan untuk Lebih Rajin Mempelajari dan Mendalami Ilmu-
Ilmu Agama,

- c. Mendorong Peserta Didik untuk Lebih Kritis, Kreatif, dan Inovatif,
- d. Menjadi Landasan Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat (Yuliana et al., 2023).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan adanya pendidikan Islam ialah untuk membangun perubahan tingkah laku, pola pikir serta peningkatan pengetahuan individu ataupun sekelompok masyarakat untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan sebagai pendukung dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian Hasnawati tentang “Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo”. Penelitian ini menjelaskan mengenai pola penerapan kurikulum merdeka dan dampak dari penerapannya, dimana dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kurikulum merdeka berdampak baik terhadap peningkatan daya kreativitas peserta didik, menjadikan pembelajaran pendidikan Agama Islam lebih menyenangkan, berkualitas dan bermakna. Sedangkan dalam penelitian ini secara konten lebih merujuk pada bagaimana persepsi dari peserta didik dan guru tentang penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Hasnawati, 2021).

2. Penelitian Sindi Rista Marliani tentang “Persepsi Siswa dan Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Jambi”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: 1) Penerapan kurikulum merdeka di SMA N 1 kota Jambi sudah diterapkan sejak 2022, 2) Persepsi siswa dan guru sejarah pada penerapan kurikulum merdeka dikatakan lebih menarik dibandingkan kurikulum sebelumnya, 3) Bagi guru, dalam kurikulum merdeka dianggap sangat membantu guru dalam mengembangkan kreatifitasnya pada saat proses belajar mengajar. Secara konten dan metodologi penelitian yang digunakan hampir sama tetapi perbedaannya adalah penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA N 1 Kota Magelang (Marliani, 2023).
3. Penelitian Atika Widyastuti tentang “Persepsi Guru tentang Konsep Merdeka Belajar MENDIKBUD Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di Mts. Negeri 3 Sleman”. Kesimpulan penelitian ini adalah : 1) para guru PAI di MTs N 3 Sleman, memiliki persepsi positif tentang konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim yang tercermin pada kesediaan mengikuti kebijakan yang ada, 2) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan dengan langkah-langkah seperti mengadakan Workshop, peningkatan kompetensi, dan mutu guru, misalnya pembinaan dari pengawas, Kasidik, dan MGMP, 3) Pelaksanaan Pembelajaran aktif secara daring dilakukan dengan memperbanyak teknik pembelajaran interaktif dan komunikatif, dengan menggunakan media pembelajaran. Sedangkan

penelitian ini akan menganalisis problematika dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Widyastuti, 2020).

4. Penelitian Fiddina Arifa, dkk. Tentang “Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo”. Penelitian ini berkesimpulan: 1) Beberapa guru menanggapi Kurikulum Merdeka dengan baik, sementara yang lain tidak. 2) Menurut guru, Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dinamis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru, siswa, dan sekolah. Untuk mempertahankan dan mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, guru percaya bahwa kurikulum merdeka memiliki prinsip-prinsip yang berorientasi pada kebutuhan siswa. 3) Menurut guru, kurikulum merdeka menawarkan kebebasan bagi semua bagian sistem pendidikan, mulai dari sekolah guru hingga siswa, tetapi kelemahannya hanya memerlukan pelatihan berkelanjutan. 4) Guru yang mulai menggunakan kreativitas dan inovasi di kelas menjadi bukti bahwa guru PAI sudah mampu menyesuaikan diri dengan kurikulum merdeka. Pada penelitian ini akan berbeda karena tidak hanya membahas persepsi dari guru saja tetapi persepsi peserta didik tentang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka juga akan dianalisis (Arifa et al., 2023).

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat adanya relevansi terhadap penelitian ini, diantaranya ada persamaan mengenai pembahasan Kurikulum Merdeka beserta penerapannya. Akan

tetapi, terdapat banyak pula perbedaan dalam penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yakni berbeda dalam segi konten yakni pada bagian judul, topik pembahasan, latar, waktu, tempat, dan fokus permasalahannya. Fokus permasalahan dalam penelitian ini membahas lebih dalam mengenai persepsi peserta didik dan guru dalam implementasi kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang.

C. Kerangka Berpikir

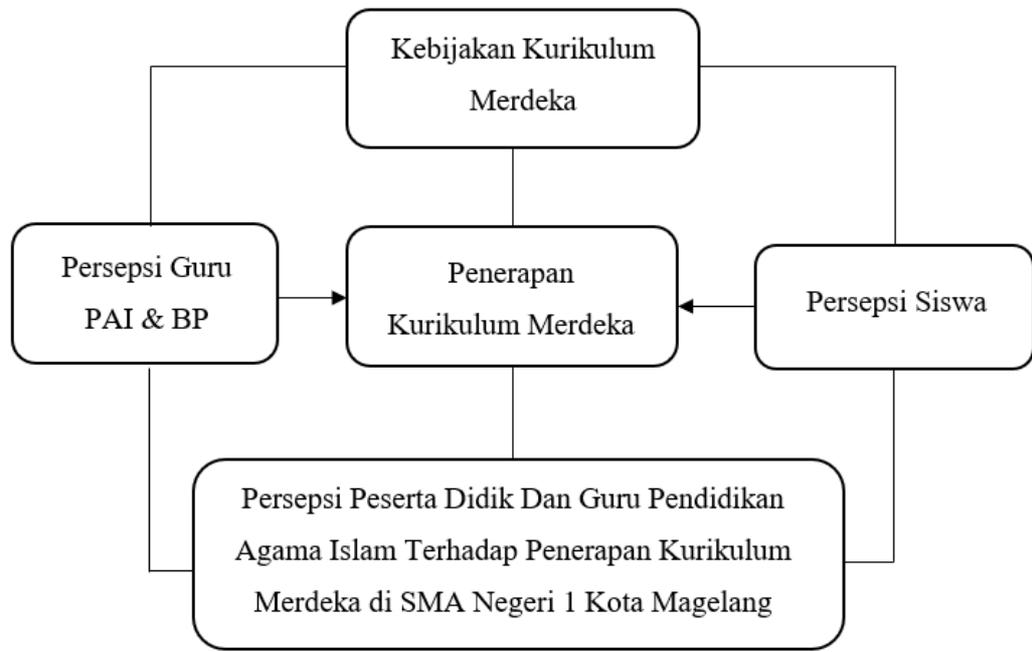
Penelitian mengenai Persepsi peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam terhadap penerapan kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Kota Magelang merupakan suatu pembahasan yang mendeskripsikan tentang bagaimana pandangan atau persepsi peserta didik dan guru mengenai adanya penerapan kurikulum merdeka sekarang ini. Dalam aspek kegiatan pendidikan, kurikulum sebagai desain intruksional yang mana menempati tempat yang sangat strategis. Penciptaan kurikulum tidak mungkin tanpa pemahaman yang kuat tentang ide-ide dasarnya karena mengingat pentingnya pendidikan dan pengembangan keberadaan manusia. Bagi guru, dengan adanya kurikulum dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Sebab setiap mata pelajaran yang dilaksanakan dalam pembelajaran memiliki tujuannya masing-masing (Ahid, 2006).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang Kemendikbudristek guna mengatasi krisis dan berbagai tantangan perubahan zaman tersebut. Dalam

kurikulum ini, guru bebas merancang strategi, metode mengajar dan menentukan materi yang diajarkan di kelas sehingga memudahkan belajar bagi peserta didik. Konten materi yang dimuat lebih optimal, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi. Berbagai kompetensi, yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*), harus dikembangkan untuk bekal peserta didik di masa depan (Ahid, 2006).

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka yang tengah berjalan saat ini, dalam proses pelaksanaannya dikelas tidak akan berjalan dengan baik tanpa peran seorang guru. Dengan dikemukakannya atau ditetapkannya kurikulum merdeka saat ini oleh kementerian pendidikan, maka hal tersebut tentu diterapkan di setiap sekolah-sekolah yang ada di Indonesia khususnya. Dengan diterapkannya kebijakan tersebut tentulah mendapat tanggapan dari berbagai pihak khususnya guru Pendidikan Agama Islam serta peserta didik dalam hal ini. Selain itu terdapat beberapa ketentuan dalam penerapan kurikulum merdeka yang mana itu menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk membahas kurikulum merdeka (Rifa'i et al., 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan berupa gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif sebab penelitian ini mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau latar yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan sudut pandang partisipan. Partisipan merupakan seseorang yang diajak wawancara, diobservasi diminta memberikan pendapat, data, pemikiran dan persepsinya. Untuk mengkaji sudut pandang partisipan, penulis dapat menggunakan berbagai macam strategi yang bersifat interaktif seperti observasi langsung, wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumen-dokumen, dan teknik-teknik pelengkap lainnya (Fiantika, Wasil M, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dimana ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif naratif yang pada hasilnya nanti lebih mengarah kepada pendeskripsian dari hasil-hasil data yang ditemukan dilapangan. Data-data yang didapat nantinya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari para informan yang menjadi bagian dari penelitian ini. Hasil yang didapat nantinya akan disimpulkan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh tentang fenomena atau permasalahan yang terjadi dilapangan, baik dari segi positif maupun negatifnya (Sina, 2022).

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Fiantika, Wasil M, Jumiwati, Honesti, Wahyuni, Jonata, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini subjeknya adalah peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam, dan wakil kepala sekolah di bidang kurikulum yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada penelitian.

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya (Hardani, et al 2020). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, lebih spesifiknya adalah tentang persepsi peserta didik dan guru.

C. Sumber Data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian di atas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Data Primer ialah jenis dan sumber data penelitian diperoleh langsung dari sumber pertama (bukan melalui perantara), meliputi individu dan kelompok. Jadi untuk mendapatkan datanya secara langsung (Nasution, 2023) Data primer digunakan secara eksklusif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini data yang dimaksud ialah dengan kata-kata, kalimat dan paragraph dari individu atau kelompok yang nantinya dijadikan sebagai informan dan dianggap memahami topik permasalahan yang akan dibahas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi dan wawancara langsung dengan beberapa informan antara lain siswa di sekolah, guru bidang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta kepala sekolah selaku pemimpin sekolah mengenai kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah.

D. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu hal yang penting sebagai bagian dari proses penelitian kualitatif yang berkaitan dengan validitas dan realibilitas data penelitian (Sahir, 2022).

Pada penelitian kualitatif, salah satu bentuk pertanggung jawaban atas penelitian yang dilaksanakan yaitu harus melalui tahapan dalam pemeriksaan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan uji *kredibilitas*, *transferability*, *dependability*, maupun *confirmability* (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data yang valid, reliable, dan objektif, diperlukan instrumen yang valid dan realibel. Adapun dalam penelitian ini

penulis menggunakan uji kredibilitas dalam pemeriksaan keabsahan data dari hasil penelitian dengan menggunakan triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi data merupakan teknik penggabungan dari pengambilan data orang tertentu, waktu tertentu dan tempat tertentu dari sumber data yang berbeda dari sumber data sebelumnya. Ketiga sumber data tersebut saling terkait satu sama lain. Kemudian ketiga sumber data tersebut akan mempresentasikan data yang berbeda pada fenomena yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Malahati et al., 2023). Untuk penjelasan dari gabungan teknik triangulasi sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data memiliki ciri khusus dibandingkan dengan teknik lainnya, jika pengamatan tidak terbatas pada orang melainkan benda-benda alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi apabila peneliti perlu mengamati langsung suatu tempat

dengan melihat sumber informasi, proses kerja, dan fenomena alam (Nasution, 2023).

Pada observasi yang akan peneliti lakukan bertempat di SMA N 1 Kota Magelang dimana peneliti melakukan observasi kepada guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA tersebut.

2. Wawancara

Penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dan wawancara. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang menjadi informannya. Ada pun jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, penulis melibatkan siswa kelas XII, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum serta kepala sekolah di SMA N 1 Kota Magelang sebagai sumber informan yang akan diwawancarai secara langsung oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu atau dilakukan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Abdussamad, 2021). Pada penelitian ini, dokumen yang mendukung dalam observasi dan penelitian yang dilakukan ialah rekaman saat melakukan wawancara, foto saat wawancara berlangsung, RPP & modul ajar.

F. Teknik Analisis Data

Saat melakukan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan baik pada saat proses pengumpulan data maupun setelahnya. Penulis melakukan penelitian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan jawaban yang nantinya akan dilakukan analisis. Penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan selama wawancara. Penulis akan terus mengajukan pertanyaan jika hasil analisis tanggapan terhadap narasumber dianggap tidak memuaskan, maka wawancara akan terus dilakukan sampai mendapatkan informasi yang dianggap dapat diandalkan. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip Abdul Fattah Nasution, kegiatan dalam analisis data

seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (Nasution, 2023).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis untuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data, ke arah pengambilan kesimpulan. Pada tahap ini penulismembuat ikhtisar, memilih hal pokok, memilih tema, membuat kategori, serta pola tertentu sehingga memiliki makna.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyajian data pada penelitian kualitatif dalam bentuk rangkuman, bagan, kategori dan pola yang tersusun secara sistematis sehingga mempermudah pembaca dalam memahami konsep yang disajikan.

3. Verifikasi Data

Pada tahap ini yang harus dilakukan ialah dengan menarik dan mencatat kesimpulan, menganalisis data yang telah dikumpulkan. Apabila informasi yang ditemukan tidak berubah maka dapat disimpulkan bahwa informasi tersebut dapat dipercaya (Abdussamad, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “ Persepsi Peserta Didik dan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Magelang” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi peserta didik dan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan menjadi dua sisi, yaitu persepsi positif dan negatif. Peserta didik senang dengan adanya pemilihan peminatan sesuai keahlian, peserta didik sangat tertarik dengan adanya kegiatan P5, peserta didik menyukai kegiatan kerja kelompok karena menambah keakraban dengan teman, sisi negatif yang dirasakan peserta didik adalah terbebani dengan tugas kelompok yang memiliki waktu yang terbatas. Adapun persepsi dari guru PAI adalah penggunaan perencanaan pembelajaran yang berubah menjadi modul ajar, metode dan strategi yang digunakan dalam proses kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya hanya saja terdapat kegiatan proyek yang membedakan, sisi negatif yang dirasakan oleh guru adalah pengurangan jam pembelajaran PAI karena dialokasikan kegiatan proyek, perubahan materi PAI yang tidak urut dan runtut yang berdampak pada kebingungan dalam pengajaran dan pemahaman siswa.

2. Penerapan kurikulum merdeka di SMA N 1 Kota Magelang sudah berjalan dengan baik selama 3 tahun, pada awalnya sekolah mengadakan studi banding ke sekolah yang sudah lebih dulu menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik, ditandai dengan kemampuan guru membuat modul ajar yang sudah sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka, namun dalam implementasinya guru masih cenderung menggunakan metode dan strategi kebiasaan lama pada proses kegiatan pengajarannya.
3. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di antaranya adalah peserta didik merasa terbebani tugas kelompok yang diberikan dengan waktu yang terbatas, tantangan yang dirasakan oleh guru adalah kurangnya jam pembelajaran PAI karena dipakai untuk kegiatan proyek, adanya perubahan materi yang tidak berurutan sehingga berdampak pada kesulitan dalam penyampaian materi oleh guru dan siswa tidak dapat mengaitkan satu topik dengan topik lainnya secara logis.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diteliti oleh penulis tersebut maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Sekolah dan Guru

Kepada pihak sekolah dan guru-guru terus semangat untuk berinovasi dan memajukan pendidikan di Indonesia.

2. Bagi Peserta Didik

Kepada peserta didik dapat memperhatikan bagaimana guru-guru menggunakan kurikulum merdeka dalam mengajar, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang diberikan oleh kurikulum merdeka dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (Ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Ahid, N. (2006). Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan. *ISLAMICA*, 1(1), 12–29.
- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *Journal of Mathematics Learning Innovation (Jmli)*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1.8338>
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Sejarah dalam Perspektif Historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111–117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Amelia, N. et al. (2021). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 68. <https://doi.org/10.30821/hijri.v10i1.11307>
- Aminah, S., & Nursikin, M. (2023). Tugas Guru di Kelas dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Perspektif Islam. *Journal on Education*, 5(4), 12710–12719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2259>
- Arifa, F. A. et al. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Taruna Dra Zulaeha Leces Probolinggo. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 36. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.36-44>
- Azizah, A. N. I. et al. (2024). PROFESI KEGURUAN: MENJADI GURU PROFESIONAL. In A. N. 'Ilmi Azizah (Ed.), *Penerbit Tahta Media*. Tahta Media Group.
- Candra Hermawan, Y. et al. (2020). Konsep Kurikulum dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Chairul, A. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Y. Arifin (Ed.)). IRCiSoD.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fahira, W. R. et al. (2022). Persepsi Siswa Kelas X terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran IPS di SMA 1 Bukit Sundi. *JURNAL*

EDUSCIENCE, 9(3), 902–909.

- Fiantika, Wasil M, Jumiayati, Honesti, Wahyuni, Jonata, E. a. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), *Rake Sarasin* (Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Firdaus, R., & Permana, J. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1885–1897. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V8I3.7570>
- Gusnandy Gusnandy et al. (2023). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Palupuh. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(2), 108–119.
- Hardani, Auliya Hikmatul nur , andriani Helmina, at al. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (Ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hasnawati. (2021). *Pola Penerapan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan daya Kreatifitas Peserta Didik di SMA N 4 Wajo Kabupaten Wajo*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Hermawan, A. H. et al. (2024). Integration of Al-Kindi's Holistic Education Philosophy and Its Relevance to the Implementation of the Independent Curriculum in Madrasah Aliyah. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 1261–1274. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V16I2.5077>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi sistem pendidikan nasional Indonesia. In International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE). *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013)*, 235–244.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94. <https://doi.org/10.61104/IHSAN.V3I1.494>
- Implementasi Kurikulum Merdeka – Dairi Merdeka Belajar*. (2024). <https://merdekabelajar.dairikab.go.id/tentang-kurikulum-merdeka-dan-platform-merdeka-mengajar/>
- Kandi, K. (Kandi) et al. (2023). *Pengantar Psikologi Umum* (A. Masruroh (Ed.)). CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, Menpendikbudristek 1 (2022). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan

Pembelajaran.pdf

- Lubis, M. U. et al. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695. <https://doi.org/10.31004/ANTHOR.V1I5.222>
- Madhakomala et al. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 162–172. <https://doi.org/10.55210/attalim.v8i2.819>
- Malahati, F. et al. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/JPD.V11I2.902>
- Marliani, S. R. (2023). *Persepsi Siswa dan Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA N 1 Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Mayasari, A. et al. (2023). Persepsi Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Era Digital di SMA Negeri 4 Banjarmasin. *PROSPEK*, 142–148.
- Muji Pangestika, M., & Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto, I. K. (2024). Tinjauan Kritis Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah : Studi Kasus di Kecamatan Purwokerto Barat. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 548-565–548 – 565. <https://doi.org/10.47467/JDI.V6I2.2364>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (Ed.); Vol. 1). CV. Harfa Creative.
- Pahrudin, A. (2017). *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah* (1st ed.). Pusaka Media Anggota IKAPI.
- Pillawaty, S. S. et al. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNINDA Gontor*, 1, 602–611. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9504>
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT)). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828–2839. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I3.1305>
- Rahmadayanti, D. (Dewi), & Hartoyo, A. (Agung). (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Rawi, H. W. et al. (2023). Peralihan Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka Pada Siswa SMA Melalui Inovasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan*

- Konseling (JPDK)*, 5(2), 5969–5976.
<https://doi.org/10.31004/JPDK.V5I2.16093>
- Rifa'i, A. et al. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3(8), 1006–1013.
<https://doi.org/10.46799/JSA.V3I8.471>
- Sa'diyah, I. S. et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Jenjang SMA. *Khazanah Multidisiplin*, IV(2), 348–362.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (Ed.)). Penerbit KBM Indonesia.
- Sina, I. (2022). *Metodologi Penelitian* (A. T. Putranto (Ed.)). Widina Bhakti Persada Bandung.
<https://repository.penerbitwidina.com/publications/556926/>
- Siswandi, G. agus. (2019). *Integrasi Pendidikan Agama Hindu dalam Pembelajaran Bahasa Sanskerta*. Nilacakra.
- Stai, M., & Malang, N. U. (2021). Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran dalam Sistem Pendidikan Nasional. *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 3(1), 41–80.
- Studi, P., & Biologi, P. (2024). *Persepsi Siswa dan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Biologi*. 6(2).
- Sulahudin, A., & Sasongko, R. N. (2019). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 13(1), 1–9.
<https://doi.org/10.33369/mapen.v13i1.7245>
- Tobasa, M. R. et al. (2023). Dampak Pemangkasan Materi PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Prosiding Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2387–2395.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 39 (2017).
- Vania, M. et al. (2023). Manajemen Pendidikan Program P5 Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2968–2976.
<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V7I5.6106>
- Wahyudin, D. et al. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbud* (Edisi 1, m). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Wardana, A. N. et al. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa SMAN 2 Samarinda Terhadap Minat dalam Memilih Inoversitas Mulawarman (Studi Pada Siswa Kelas 3). *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 327–341.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2023). Karakteristik Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di MI. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widyastuti, A. (2020). *Persepsi Guru tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/30808>
- Widyastuti, A. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia* (R. A. Putri (Ed.)). PT Alex Media Komputindo.
- Yuliana et al. (2023). Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 01–14.
- Zahra, F. et al. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156.
- Zainuri, A. (2023). Manajemen Kurikulum Merdeka. In Sumarto & F. Harahap (Eds.), *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Penerbit Buku Literasiologi.